

Studi Deskriptif Mengenai *Subjective Well Being* pada Remaja *Low Vision* di SLBN A Bandung

Descriptive Study of Subjective Well Being in Adolescent With Low Vision in SLBN A Bandung

¹ Hana Oktafiani, ² Siti Qodariah

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail: ¹hokta21@gmail.com, ²siti.qodariah@yahoo.co.id

Abstract. Adolescents is defined as a period of transition between childhood and adulthood that includes changes in the biological, cognitive and socio-emotional. At this time teens in crisis, but there are some teenagers who are less fortunate have physical limitations one of them is an individual with low vision. Low vision can lead to physical barriers and also inhibit adolescents in fulfilling developmental tasks. This can have a negative impact for adolescents, but the researchers also found that teens with a positive view of life. Adolescents with low vision in SLBN A feeling that the physical limitations possessed a test that must be dealt with well, they do not want a protracted thinking about less important things. They are more optimistic about the future and can achieve their goals. They accept what happened and are satisfied with their lives. This relates to their subjective well being. The purpose of this study is obtain an overview of the condition of subjective well being in adolescents with low vision in SLBN A Bandung. This research uses descriptive method. Subject of research that 10 adolescents with low vision. Collecting data using a questionnaire measuring instrument which is based on the theory of subjective well being of Diener (2009). The results showed that 60% of adolescents had higher subjective well being and 40% of adolescents had lower subjective well being.

Keywords: Subjective well being, Adolescent, Low vision

Abstrak. Remaja diartikan sebagai masa transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Pada masa ini remaja mengalami krisis, namun ada beberapa remaja yang kurang beruntung memiliki keterbatasan fisik salah satunya adalah individu dengan *low vision*. Keterbatasan *low vision* menimbulkan hambatan fisik dan dapat pula menghambat remaja dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan. Hal tersebut dapat berdampak negatif bagi remaja, namun peneliti menemukan pula remaja yang memandang dengan positif kehidupannya. Remaja *low vision* di SLBN A merasa bahwa keterbatasan fisik yang dimiliki merupakan ujian yang harus dihadapi dengan baik, mereka tidak mau berlarut-larut memikirkan hal yang kurang penting. Mereka lebih memikirkan masa depan dan optimis dapat mencapai cita-cita. Mereka menerima apa yang terjadi dan puas dengan kehidupannya. Hal ini berkaitan dengan *subjective well being* mereka. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai kondisi *subjective well being* pada remaja *low vision* di SLBN A Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian yaitu 10 remaja *low vision*. Pengumpulan data menggunakan alat ukur kuesioner yang disusun berdasarkan teori *subjective well being* dari Diener (2009). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa 60% remaja memiliki *subjective well being* tinggi dan 40% remaja memiliki *subjective well being* rendah.

Kata kunci: Subjective well being, Remaja, Low vision

A. Pendahuluan

Setiap orang menginginkan fisik yang sempurna, akan tetapi pada kenyataannya tidak semua orang memiliki fisik yang sempurna. Beberapa orang memiliki keterbatasan fisik salah satunya adalah *low vision*. *Low vision* diartikan sebagai sebutan untuk mereka yang mampu melihat namun sangat terbatas dan penglihatannya tersebut kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup mereka sehari-hari terutama dalam belajar (Somantri, 2012). Para individu *low vision* biasanya akan mengalami kesulitan dalam aktifitas-aktifitas kesehariannya seperti bepergian, berjalan di tempat asing, membaca, menulis, dan mengenali wajah orang, tidak hanya itu individu *low vision* menjadi kurang optimal dalam

meraih prestasi baik di dunia kerja maupun pendidikan (PERTUNI, 2004). Walaupun begitu tidak sedikit pula dari mereka yang memilih untuk menjalani kewajibannya dengan mengikuti pendidikan. Melalui pendidikan, individu *low vision* dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka. Di Kota Bandung terdapat sekolah yang dikhususkan untuk penderita tunanetra, yaitu untuk mereka yang buta total dan *low vision*. Sekolah tersebut ialah SLBN A yang berdiri pertama kali dan sekolah terbesar khusus tunanetra satu-satunya di Bandung.

Menurut ibu Muftiah murid-murid yang duduk dibangku SMA-LB mempunyai, permasalahan yang berbeda pada tiap orangnya, dan terlebih lagi murid-murid SMA sedang menginjak usia yang bermasalah. Usia mereka berada pada 16 sampai 20 tahun yang mana umur tersebut dapat dikatakan sebagai masa remaja. Berdasarkan hasil wawancara pada ibu Muftiah selaku guru BK di SLBN A Bandung, remaja yang memiliki keterbatasan fisik *low vision* memiliki tugas perkembangan yang sama dengan remaja normal pada umumnya. Akan tetapi keterbatasan fisik yang membuat mereka tidak optimal dalam mencapai beberapa tugas-tugas perkembangan. Pada masa remaja individu akan mengalami masa-masa krisis. Masa-masa krisis ini akan lebih dihayati pada individu yang mengalami *low vision*, karena keterbatasan melihat yang dimiliki remaja selain menimbulkan hambatan fisik, dapat pula menghambat remaja dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan.

Dalam Hurlock menjelaskan bahwa hambatan fisik dapat menghalangi seseorang untuk mengerjakan apa yang dilakukan oleh orang lain pada usia yang sama, sehingga dapat menggagalkan penguasaan tugas-tugas perkembangan (Hurlock, 1980). Hal ini dialami pula remaja *low vision*, selain itu Havigrust mengatakan bahwa apabila seseorang gagal memenuhi tugas perkembangannya, maka individu tersebut akan mengalami kesulitan dalam memenuhi tugas perkembangan selanjutnya dan menimbulkan ketidakbahagiaan (Hurlock, 1980).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh L. Penny Rosenblum (2002) pada kehidupan remaja tunanetra, dampak negatif dari ketunanetraan terhadap kehidupan remaja yaitu mereka akan menutupi kekurangannya, mereka malu bergaul dengan orang awas, terkucil dari keluarga dan merasa terasing bila bertemu orang awas serta mendapat perlakuan yang tidak sepatutnya seperti di cemooh oleh orang yang ada disekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, kondisi keterbatasan penglihatan yang dialami remaja, berpengaruh dalam kehidupan mereka. Adapun penelitian sebelumnya pada populasi tunanetra di Eropa menemukan bahwa terganggunya fungsi penglihatan membawa dampak negatif terbesar dalam menurunkan kesejahteraan individu (Linley, 2004). Hal tersebut bisa saja terjadi, namun peneliti menemukan hal yang berbeda pada remaja *low vision* di SLBN A Bandung. Berdasarkan hasil wawancara dengan hambatan tersebut remaja *low vision* di SLBN A Bandung menilai kehidupan mereka baik, beberapa dari mereka tidak merasa malu dengan keterbatasan yang dimiliki, beberapa merasa puas atas hubungannya dengan orang disekitarnya termasuk orang yang awas. Mereka tidak mau berlarut-larut dalam kesedihan. Mereka bahagia memiliki keluarga dan juga teman-teman yang ada di sekeliling mereka. Mereka merasa bangga dengan kemampuan yang dimiliki. Mereka optimis dengan masa depan dan bangga dengan kemampuan yang dimiliki. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa terdapat emosi-emosi positif yang ditunjukkan remaja *low vision* dalam kehidupannya. Hal tersebut mengindikasikan adanya *subjective well being* pada

remaja *low vision* di SLBN A Bandung.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Deskriptif mengenai *Subjective Well Being* pada remaja *low vision* di SLBN A Bandung”. Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empirik mengenai *subjective well being* pada remaja *low vision* di SLBN A Bandung.

B. Landasan Teori

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori *subjective well-being* dari Diener 2009. *Subjective well-being* merupakan keadaan yang dialami individu sebagai hasil kepuasan hidup dan evaluasi terhadap domain-domain kehidupan yang penting seperti pekerjaan, kesehatan, dan hubungan. Juga termasuk emosi mereka, seperti kemarahan, kesedihan, dan ketakutan yang sedikit. Dengan kata lain, kebahagiaan adalah nama yang diberikan untuk pikiran dan perasaan yang positif terhadap hidup seseorang (Diener, 2009).

Terdapat 2 komponen *subjective well being* menurut Diener (dalam Eid & Larsen, 2009), yaitu : (1) Komponen kognitif, adalah evaluasi dari kepuasan hidup, yang didefinisikan sebagai penilaian dari hidup seseorang. Evaluasi terhadap kepuasan hidup dapat dibagi menjadi : *global life satisfaction*, yaitu evaluasi responden terhadap kehidupannya secara menyeluruh dan *specific domain satisfaction*, yaitu penilaian yang dibuat seseorang dalam mengevaluasi domain dalam kehidupannya, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial, dan keluarga. (2) Komponen afektif *subjective well being* merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di dalam hidup seseorang. Komponen afektif dibagi menjadi : *positive affect*, mempresentasikan mood dan emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang dan *negative affect*, prevalensi dari emosi dan mood yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami.

C. Hasil dan Pembahasan

Diagram 1. *subjective well being* secara keseluruhan :

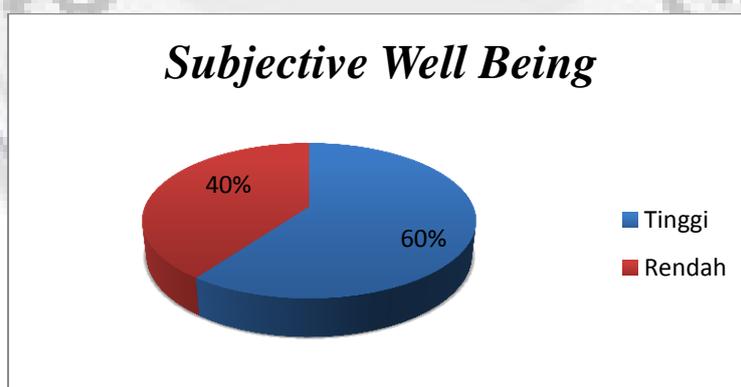
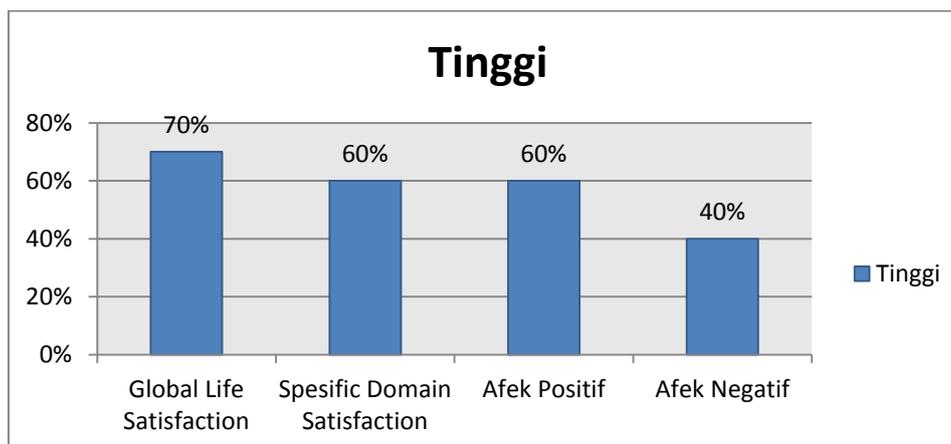


Diagram 2. rekapitulasi aspek-aspek *subjective well being* remaja *low vision* :

Berdasarkan hasil pengukuran *subjective well being* terhadap 10 remaja *low vision* di SLBN A Bandung, diperoleh data sebesar 60% remaja *low vision* memiliki tingkat *subjective well being* tinggi dan sebesar 40% remaja *low vision* memiliki tingkat *subjective well being* rendah.

Subjective well-being merupakan keadaan yang dialami individu sebagai hasil kepuasan hidup dan evaluasi terhadap domain-domain kehidupan yang penting seperti pekerjaan, kesehatan, dan hubungan. Juga termasuk emosi mereka, seperti kemarahan, kesedihan, dan ketakutan yang sedikit. Dengan kata lain, kebahagiaan adalah nama yang diberikan untuk pikiran dan perasaan yang positif terhadap hidup seseorang (Diener, 2009). Remaja *low vision* yang memiliki *subjective well being* tinggi artinya memiliki komponen kognitif yang tinggi seperti mereka puas akan kehidupan saat ini, puas pada kehidupan masa lalu, optimis dengan kehidupannya di masa depan dimana mereka yakin cita-citanya akan terwujud, mereka memiliki keinginan untuk menjadi seseorang yang lebih baik, mereka merasa puas akan hubungannya dengan orang lain, mereka puas dengan kesehatannya dimana mereka dapat beraktifitas seperti bersekolah dan mengikuti latihan atlet. Mereka pun memiliki afek positif yang tinggi pula seperti mereka merasa senang saat bersekolah, mereka bersemangat melakukan kegiatan di dalam maupun di luar sekolah, mereka bangga dengan kemampuan yang mereka miliki, dan mereka merasakan banyak kebahagiaan. Kemudian mereka memiliki afek negatif yang sedikit seperti rasa takut, sedih, dan kekhawatiran yang sedikit. Berdasarkan data demografi, remaja *low vision* yang memiliki *subjective well being* tinggi didominasi pada remaja *low vision* yang memiliki rentang usia 16-18 tahun, dengan lamanya sekolah lebih dari 2 tahun, dan dalam keadaan ekonomi menengah ke bawah.

Sedangkan remaja *low vision* yang memiliki *subjective well being* rendah artinya memiliki komponen kognitif yang rendah seperti mereka tidak puas dengan kehidupannya saat ini, mereka tidak puas dengan kehidupannya di masa lalu dimana mereka memiliki pengalaman yang membuat mereka menyesal, mereka pesimis dengan kehidupan di masa depan dimana mereka tidak yakin akan kemampuan mereka sendiri, mereka tidak puas dengan kesehatan mereka dimana mereka merasa keadaan tubuh mereka rentan sakit, mereka tidak puas dengan pendidikan yang dijalani, dan tidak puas dengan hubungannya dengan orang lain. Kemudian mereka memiliki banyak afek negatif seperti merasa khawatir apabila bepergian, merasa tidak nyaman apabila bertemu dengan orang awas, merasa malas untuk melakukan kegiatan di dalam maupun di luar sekolah, merasa sedih dengan keadaan fisik yang dimiliki dan

sedikitnya afek positif seperti senang dan bahagia. Berdasarkan data demografi, remaja *low vision* yang memiliki *subjective well being* rendah didominasi pada remaja *low vision* yang berjenis kelamin perempuan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Shuman dan Diener bahwa wanita lebih memiliki intensitas perasaan negatif dan positif yang lebih banyak dibandingkan pria. Sehingga dapat berpengaruh pada tingkat *subjective well being* seseorang. Remaja *low vision* dengan rentang usia 19-21 tahun, dengan lamanya sekolah di SLBN A Bandung kurang dari 2 tahun, remaja yang mengalami *low vision* setelah lahir dan dengan keadaan ekonomi menengah.

D. Kesimpulan

(1) Sebagian besar remaja *low vision* di SLBN A Bandung memiliki tingkat *subjective well being* yang tinggi. (2) Pada umumnya, remaja *low vision* memiliki komponen kognitif tinggi pada *global life satisfaction*, artinya sebagian besar remaja *low vision* di SLBN A merasakan bahwa dirinya puas dengan kehidupannya secara keseluruhan. Sedangkan pada *specific domain satisfaction*, yang termasuk kategori tinggi adalah hubungan dengan oranglain dan waktu luang yang dimiliki. (3) Ditemukan bahwa data demografi berperan meningkatkan *subjective well being*, yaitu usia dan lamanya sekolah di SLBN A yaitu semakin lama bersekolah semakin besar kesempatan untuk *subjective well being*.

Daftar Pustaka

- Anonymous. (2004). Persatuan Tunanetra Indonesia. www.pertuni.org. Di akses pada tanggal 20 April 2016
- Diener, Ed. (1984). *Subjective well-being*. Psychological Bulletin American Psychological Association, Inc., Vol. 95, No. 3, 542-575.
- _____. (2009). *The science of subjective well-being*. The collected works of Ed Diener. Social Indicators Research Series, Vol. 37, New York, NY:Springer.
- Diener, Ed, Eunkook M. Suh, Richard E. Lucas., & Heidi L. Smith. (1999). *Subjective well-being: Three decades of progress*. Psychological Bulletin, Vol. 125, No. 2, 276-302.
- Eid, M. & Larsen R.J. (2008). *The science of subjective well-being*. London: The Guilford Pers.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (edisi ke-lima). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J, W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J, W. (2012). *Life span development*. Jakarta: Erlangga.
- Somantri, S. (2012). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Eddington & Shuman. (2008). *Subjective well being (happiness)*. www.texcpe.com/html/pdf/ncc/nccSWB.pdf. Di akses pada tanggal 7 November 2016
- Linley, P.A., & Joseph, S. (2005). *Positive psychology in practice*. New Jersey : John Wiley & Sons, Inc. Di akses 5 Januari 2017
- Rosenblum L. P. (2002). *Perceptions of the impact of visual impairment on the lives of adolescents*. Journal of Visual Impairment and Blindness. Di akses Juli 2016